

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Persaingan dunia industri pada masa mendatang akan semakin sulit untuk diprediksi. Kreativitas dan inovasi akan semakin meningkat, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghasilkan hal baru dan kemajuan yang sangat cepat, baik berupa barang, jasa, layanan komunikasi, tata cara berkomunikasi dan sebagainya

Antipasi terhadap kompetisi globalisasi dan industrialisasi tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas yang menguasai kompetensi dan sikap yang menunjang perkembangan segala bidang, mampu memanfaatkan berbagai peluang dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Strategi peningkatan kompetensi sumber daya manusia di segala bidang merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki daya inovasi dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara terus-menerus.

Sekolah menengah kejuruan yang disingkat SMK diharapkan akan menjadi *training ground* atau menjadi sebuah *miniature* dari sebuah dunia industri bagi siswa, dimana di dalamnya materi-materi pada mata pelajaran dan semua kegiatan yang ada di SMK merupakan cerminan dari sebuah *factory* atau *industry* yang sesungguhnya. Pembekalan-pembekalan baik materi pembelajaran normatif, adaptif dan produktif serta praktik harus relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri supaya, dilakukan dalam sebuah proses yang nyata

(*real learning*) dengan tujuan supaya tidak terjadi kesenjangan antara sistem pendidikan di sekolah dengan dunia kerja atau dunia industri

Reposisi ini ditujukan untuk menata ulang sistem pendidikan kejuruan agar menjadi sistem pendidikan yang *permeable* dan *flexible*, dengan pola pembelajarannya yang berbasis kompetensi, untuk menata ulang bidang atau program keahlian yang lebih menekankan pada kebutuhan pasar. Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan kejuruan pasca reformasi, misalnya adalah berubahnya orientasi pendidikan kejuruan yang dikembangkan dari yang bersifat *supply driven* menjadi *demand driven*. Sistem pengelolaan yang tadinya bersifat sentralistik, berubah menjadi desentralisasi. Pendekatan pembelajarannya pun bergeser, dari pendekatan mata pelajaran menjadi pembelajaran berbasis kompetensi. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pun berkembang dari yang semula sangat terstruktur, menjadi lebih luwes (*flexible*) dan terbuka (*permeable*).

Data pada Biro Pusat Statistik tahun 2008 menunjukkan bahwa hampir terdapat 20% lowongan kerja yang tidak terisi, separuhnya adalah angkatan kerja berpendidikan sarjana dan ahli madya. Sementara angka pengangguran terbuka pada angkatan kerja berpendidikan menengah masih menunjukkan tren meningkat, sebagai gambaran pada tahun 2007 – 2008. Peningkatan jumlah pengangguran berpendidikan menengah ke atas SMA/SMK dari 3.6 juta menjadi 3.9 juta atau sebesar $\pm 7\%$, pendidikan diploma/akademi dari 237.251 orang menjadi 322.836 orang atau meningkat sebesar 36%, pada pendidikan sarjana dari 348.107 orang menjadi 385.418 orang atau meningkat sebesar 11% (data Badan Pusat Statistik 2008 diolah), besarnya pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan

sehingga penyelesaiannya harus segera dipikirkan dan ditindak lanjuti dengan segera.

Permasalahan yang paling mendasar pada penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia adalah dalam rangka menghilangkan kesenjangan atau *gap* antara lembaga persekolahan dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1990: 88) bahwa:

“Persoalan pokok sehubungan dengan pendidikan kejuruan adalah, bagaimana menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat generasi muda untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan teknologi yang cepat dewasa ini”.

Penyelenggaraan SMK itu harus tepat guna (*effective*) artinya, seperti yang dikemukakan oleh Barlow (1974: 276) bahwa: “...*Vocational education will be effective in proportion to the kinds and quality of community interaction... Vocational education must be seen as a partnership between the school and the community.*”

Penyelenggaraan SMK harus diarahkan pada mempersiapkan individu dengan pemahaman pekerjaan dari dunia kerja dan keterampilan mengerjakan pekerjaan dan juga pengetahuan praktis”. Dewasa ini, dalam rangka mempersiapkan lulusan/ tamatan yang dapat memenuhi tuntutan profesional dunia kerja atau industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang sangat penting sebagai pemenuhan kebutuhan (*demand driver*) tenaga kerja profesional tingkat menengah, seperti yang dinyatakan Litbang Diknas dalam naskah akademik (RPP: 2001) Pendidikan menengah bahwa sekolah menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang

mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Gambaran tentang kualitas lulusan SMK yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1979 : 24), bahwa : “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standards*”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional (SKN), setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Rendahnya kualitas lulusan sekolah kejuruan berakibat produktifitas tenaga kerja terampil di dunia industri semakin terpuruk. Kepercayaan dunia industri semakin berkurang sehingga lulusan yang terserap juga sedikit. Salah satu faktor penyebab adalah kurikulum yang terus berubah menyebabkan kondisi di lembaga pengelola pendidikan kejuruan semakin terbebani.

Kondisi tersebut secara tidak langsung berakibat lembaga pendidikan kejuruan tidak siap dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Seharusnya sebagai lembaga pendidikan yang mendidik calon tenaga kerja, keunggulan yang dikembangkan oleh sekolah menengah kejuruan diutamakan pada keunggulan Sumber Daya Manusia atau SDM. SMK harus memprioritaskan pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan tamatan yang benar-benar profesional, memiliki etos kerja, disiplin dan tetap menjunjung tinggi serta berakar pada budaya bangsa..

Upaya mempersiapkan ahli-ahli tingkat menengah yang kompeten, siap bekerja dan mandiri sesuai dengan harapan dunia industri, kegiatan pembelajaran di SMK sudah seharusnya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah baik ruang praktikum dengan sarana prasarana yang terstandar dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran yang bervariasi. Materi pembelajaran harus selalu mengikuti kebutuhan masyarakat nyata dengan mendayagunakan ruang Laboratorium praktik secara tepat, efektif dan produktif.

Salah satu konsep dasar pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Industry* adalah pembelajaran melalui pelatihan berbasis kompetensi (*Competency Based Training*), yang pelaksanaannya berbasis kelas industri atau reguler dan kelas berbasis KWU atau Kewirausahaan. Pembaharuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Direktorat Dikmenjur (2002 : 587), bahwa :

Paradigma program Diklat kejuruan menjelang 2020 menekankan pada perubahan-perubahan mendasar, antara lain sebagai berikut :

1. Orientasi Diklat kejuruan dikembangkan *supply-driven* ke *demand-driven*;
2. Sistem pengelolaan Diklat kejuruan berubah dari tempat terpusat menjadi terdesentralisasi;
3. Pendekatan pembelajaran Diklat kejuruan bergeser dari pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (CBT);
4. Pola penyelenggaraan Diklat yang sangat terstruktur menjadi lebih fleksibel dan permeabel.

Competency Based Training (CBT) menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan spesifik serta sikap yang sesuai dengan apa yang harus dilakukan dan diterapkan di dunia kerja. Pengetahuan dan keterampilan tersebut harus dapat didemonstrasikan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Secara konseptual, CBT pada hakikatnya berfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai kompetensi dan sekaligus sebagai hasil atau *output* dari pembelajaran. Seseorang dikatakan kompeten apabila mampu

melaksanakan tugas-tugas yang dituntut oleh dunia kerja, artinya ia harus mampu mentransfer keterampilan dan pengetahuannya pada kondisi dunia kerja, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaan serta mengatasi permasalahan yang timbul dalam pekerjaan.

Secara umum pembelajaran industri diawali dari penyelenggaraan unit produksi di sekolah (Subijanto : 2000) merupakan suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis (*profit oriented*) serta dilakukan oleh warga sekolah seperti: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan/ program, guru, dan siswa dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Pengertian tersebut pada prinsipnya berakar pada pengertian budaya industri dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja melalui perwujudan etos kerja.

David Boud and Nicky Solomon, (2003 : 4) dalam buku *Work-Based Learning*, menjelaskan bahwa: "*Work-Based Learning is the term being used to describe a class of university programmes that bring together universities and work organizations to create new learning opportunities in workplaces.*"

Uraian di atas menjelaskan bahwa : *Work-Based Learning* adalah istilah yang digunakan untuk menguraikan suatu kelas dari program-program Sekolah yang dilakukan bersama-sama antara sekolah dan organisasi pekerjaan untuk menciptakan peluang pelajaran yang baru didalam tempat kerja.

Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*) sebagai dasar pelaksanaan *teaching industry* merupakan suatu usaha untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam lini produksi/jasa di industri atau disekolah dengan melibatkan siswa secara langsung.

Sekolah dan industri harus sejalan dan memastikan bahwa mereka tidak saling berlawanan dalam memberikan pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran industri di sekolah merupakan tanggungjawab kepala sekolah , artinya dalam pelaksanaannya dilakukan oleh guru-guru Produktif sebagai fasilitator, assessor dan konsultan dan siswa sebagai tenaga ahli atau pekerja , dengan mempergunakan sarana prasarana sesuai kebutuhan kompetensi di sebuah industri. Sehingga apa yang dipelajari siswa di sekolah menjadi bekal untuk bekerja di industri yang sesuai dengan harapan pasar kerja.

Setiap siswa adalah peserta didik dengan segala kondisi dan kompetensi serta potensi yang sangat berbeda tiap individu , individu ini diartikan “seseorang yang tidak tergantung pada orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar , juga mempunyai sifat dan keinginan sendiri. Siswa harus dipandang secara filosofis, yaitu menerima kehadiran keakuannya, keindividuannya, keunikannya, eksistensinya sebagaimana mestinya.

Siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, begitu juga dengan kreatifitas dan motivasi belajarnya. Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan tingkah laku belajar ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik belajar dengan sungguh –sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi atau seorang pendidik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya , baik dari dalam maupun dari dalam dirinya.

Siswa agar lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran perlu mendapat perhatian yang cukup, terutama dengan memperhatikan (1) kebutuhan belajarnya,

(2) kebutuhan fisiologis, (3) kebutuhan rasa nyaman, (4) kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, (5) kebutuhan akan harga diri, (6) kebutuhan aktualisasi diri sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, bermoral, dan bertanggungjawab. Selanjutnya mereka dapat diterima bekerja di dunia industri maupun dunia usaha, yang relevan dengan kompetensi yang dimilikinya. Karena kalau salah satu tidak terpenuhi ketika proses pembelajaran, motivasinya akan menurun atau sama sekali akan kehilangan motivasi belajarnya, sehingga jauh dari harapan dunia usaha dan dunia industri yang disingkat DUDI.

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang konvensional, sehingga materi ajar tidak relevan dengan kebutuhan industri, produk yang dikerjakan tidak sesuai dengan keharusan pada kompetensi dunia kerja, yang hanya simulasi, semu dan tidak nyata, sehingga kalau keadaan ini terus menerus berjalan maka sistem pembelajaran tidak terpenuhi dan kompetensi kerja yang diharapkan oleh DUDI kurang relevan, akan semakin jauh dari harapan industri.

Menghadapi tantangan tersebut, pemerintah mengambil langkah yang strategis dalam mengakses dan penentuan pendidikan BSNP telah menetapkan delapan standar pendidikan (PP.19/2005), Renstra Depdiknas tahun 2005, menetapkan proporsi siswa SMK ; SMA 70 : 30 tahun 2015, Mengembangkan KTSP 2006 yang merupakan kurikulum operasional yang disusun, dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah (Implementasi KTSP SMK/SMA, 2008 : 37), memproyeksikan lulusannya 20 % entrepreneurship, 50 % bekerja di dalam negeri, 10 % bekerja di luar negeri, 10 % melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (PT) Renstra mendiknasmen 2008)

Dalam kenyataannya sudah waktunya, pembelajaran di sekolah kejuruan sama dengan pembelajaran di industri sehingga proses praktek kerja industri bisa dilakukan di sekolah sendiri, selain itu dapat juga siswa lebih memosisikan diri pada kondisi yang nyata sebagaimana layaknya bekerja di industri, maka para siswa akan mendapatkan pengalaman dan kemampuan industri yang tidak perlu diragukan lagi, karena proses pembelajaran *teaching Industry* berbasis Kewirausahaan menyatukan proses pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Implementasi *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan diharapkan siswa mengalami *experience* melalui *learning by doing* dalam bentuk *Work Based Learning* atau *WBL*, *Production Based Training* atau *PBT* dengan menerapkan *Competensi Based Training* atau *CBT* sesuai dengan kompetensi seorang pekerja pada sebuah *industry* atau industri nyata.

Manfaat dari model pembelajaran ini siswa lebih mendapatkan keharusan dari suatu kompetensi kerja industri atau *kompetensi vooational*, *kompetensi akademik* serta *kompetensi profesional* baik berupa *hard skill* dan *akademic skill* serta *soft skill* berupa *personal skill* dan *social skill* yang terdapat di dalamnya, belajar sosial, etika, pelayanan prima atau *service* cara bersilaturahmi dan dapat mengembangkan vokasional, personal, sosial dan kompetensi akademik yang utuh yang dibutuhkan pada saat bekerja di DUDI.

Pembelajaran *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan di SMK diharapkan akan menjadi salah satu alat motivator yang sangat baik dalam pembelajaran karena : 1) pembelajaran produktif menghasilkan standar kompetensi yang relevan dengan standar kompetensi dunia usaha dan dunia industri, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara *konkret* dan *realistis* sehingga akan

terjadi pembelajaran yang sangat bermakna, 2) pembelajaran dilaksanakan dengan suasana akrab, terbuka, saling menghargai, menerapkan persamaan kesempatan, menyenangkan, memperhatikan karakteristik siswa secara komprehensif, dan siswa mendapat pengalaman nyata seperti di industri.

Selanjutnya 3) pembelajaran yang memerlukan pengorganisasian dan pengintegrasian komponen kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, melalui proses mengalami dengan belajar sambil melakukan, 4) Siswa harus belajar mencapai sebuah kompetensi dalam hubungan sebagai komponen dari manajemen *industry/factory* dengan pelanggan yang berorientasi pada kualitas produk, tepat waktu, dimana guru sebagai, konsultan dan fasilitator, 5) Perlu pembelajaran yang proses dan hasil belajarnya terdapat tanggung jawab standar kompetensi sehingga siswa tahu persis produk apa yang dihasilkan dari proses belajar mengajar dapat diterima oleh konsumen atau belum.

Kemudian ke .6) Lingkungan sekolah bisa dipergunakan sebagai lingkungan pembelajaran industri nyata, sehingga siswa akan terbiasa dengan keharusan kompetensi kerja di DUDI, 7) Siswa harus lebih dominan dalam pembelajaran sehingga tidak terjadi kebosanan dan diharapkan siswa tidak berperan semu, oleh karena itu perlu orientasi pembelajaran untuk peran siswa yang menyeluruh sehingga mereka mencerna makna pembelajaran sebagai milik dirinya, dan mereka akan menunjukkan semangat belajar dan etos kerja 8) Siswa perlu diberikan pengalaman belajar sesuai dengan kondisi atau keharusan di industri nyata DUDI (*real learning*) 9).diperlukan proses penilaian kerja /kinerja bagi siswa sesuai kondisi nyata di industri yang dapat memberikan data *real* yang

autentik yaitu penilaian *ferformant* atau kinerja atau *real assesment* sesuai dengan kompetensi kerja yang ada di industri.

Pencapaian kompetensi siswa harus diukur dengan cara yang bervariasi sesuai dengan kriteria kinerja yang harus dilakukan untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang sebenarnya. Guna memperoleh hasil atau gambaran hasil evaluasi yang menggambarkan pencapaian kompetensi siswa maka harus dipergunakan teknik-teknik penilaian yang dapat menghasilkan data yang *autentik*. Data autentik merupakan penilaian yang dilaksanakan secara langsung dalam proses pembelajaran dan berdasarkan hasil produk dari suatu standar kompetensi, sehingga akan memudahkan dalam pengisian *skill passport* sebagai bukti pencapaian kompetensi siswa, melalui sebuah kinerja. Pelaksanaan pencapaian kompetensi bisa berupa Uji Level, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester serta Ujian Praktek Kejuruan atau Uji Kompetensi, sekarang dikenal dengan nama Uji Kompetensi Kejuruan disingkat UKK.

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sesuai dengan yang dikemukakan Mc. Ashan 1981 : 45 (dalam Mulyasa, 2005 : 38/ bahwa kompetensi “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that person achieves, which become part of his or her being to the event he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective and psychomotorbehaviors*”.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya .

Nana Syaodih Sukmadinata , (2004 :28-31) bahwa, kompetensi dapat dibedakan minimal ada lima macam diantaranya, (1) kompetensi dasar, (2) kompetensi umum, (3) kompetensi akademik, (4) kompetensi vocational dan (5) kompetensi profesional .

Pencapaian kompetensi sangat dominan ditentukan oleh *model pembelajaran yang dipergunakan*, metode pembelajaran yang dipergunakan, media pembelajaran, *motivasi siswa*, kelengkapan sarana prasarana, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran, kondisi sosial ekonomi, kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, peran serta orang tua, standar mutu pelayanan dan kebijakan pemerintah , dan *stake holder*. Apabila unsur-unsur tersebut muncul dengan kondisi baik, mendukung dan relevan dengan jenis kompetensi keahlian , maka akan berpengaruh baik pula pada hasil kompetensi siswa.

SMK Negeri 9 Bandung sebagai lembaga penanggungjawab dan penyelenggara pendidikan mempunyai peranan penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut semakin lama semakin berat seiring dengan meningkatnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Peningkatan pelayanan harus diimbangi dengan meningkatnya mutu pelayanan dari pendidikan dan tenaga pendidikan. Disamping itu harus diimbangi pula dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung operasional pendidikan karena antara keinginan, tugas pokok dan fungsi , serta sarana prasarana yang menunjang ke model pembelajaran yang relevan .

SMK sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja tidak hanya memfokuskan pada penyiapan tenaga kerja untuk mengisi lapangan pekerjaan di industri, tapi juga siap mengisi lapangan pekerjaan pada sektor informal bahkan harus siap bila harus membuka usaha sendiri atau lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain. Sektor informal adalah lapangan pekerjaan yang memerlukan ketangguhan dalam persaingan baik kompetensi disiplin ilmunya maupun kompetensi dalam bidang pemasaran dan penjualan. , sekolah merupakan pusat kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana berlatih dalam menyiapkan dari dalam kemandirian atau kewirausahaan. Dapat pula dijadikan sarana untuk memberikan kesempatan pada masyarakat berpartisipasi pada penyelenggaraan pendidikan.

Berpedoman pada uraian di atas, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Kontribusi Implementasi Pembelajaran Model *Teaching Industry* Berbasis Kewirausahaan dan motivasi belajar siswa terhadap Peningkatan Kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri di SMK Negeri 9 Bandung“

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pengamatan awal peneliti terhadap situasi pembelajaran mata pelajaran produktif di SMK Negeri 9 Bandung ditemui hasil praktik yang menurun, penyelesaian tugas mata pelajaran produktif tidak tepat waktu, sehingga berdampak pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, kemungkinan yang menjadi faktor penyebabnya antara lain :

1. Metode atau model pembelajaran produktif yang diterapkan belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri sehingga diperlukan pembelajaran produktif yang lebih realistis dan konkret sehingga pembelajaran produktif lebih bermakna.
2. Isi pada materi pembelajaran produktif belum mengkondisikan siswa pada jabatan pekerjaan seperti di industri sehingga diperlukan sebuah manajemen industri dalam sebuah *Industry* dengan belajar sambil bekerja melalui *learning by doing*.
3. Terjadi kesenjangan (*gap*) antara pembelajaran yang diterapkan disekolah dengan kebutuhan Du/Di sehingga kurang relevan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan masyarakat.
4. Turunnya motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada nilai kompetensi yang dicapai. Perlu dikaji model pembelajaran yang menciptakan suasana akrab, saling menghargai, bekerja sama, menyenangkan atau *meaning and joy full learning*
5. Materi pembelajaran pada mata pelajaran produktif masih bersifat sempit sekedar memenuhi persyaratan nilai sebuah standar kompetensi sehingga siswa hanya memenuhi kehadiran waktu belajar dan memenuhi kebutuhan angka atau nilai yang diberikan guru pada akhir pembelajaran. Kondisi ini diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan makna yang sesungguhnya, utuh dan menyeluruh dimana proses dan hasil pembelajarannya yang dimuati rasa tanggung jawab, moral dan etos kinerja yang optimal pada sebuah standar kompetensi langsung terhadap masyarakat konsumen.

6. Model penilaian dalam pencapaian kompetensi pada mata pelajaran produktif masih menggunakan penilaian tertulis bersifat pencapaian kognitif saja sehingga belum menggambarkan kriteria kinerja yang utuh, menyeluruh dan sebenarnya, perlu dikaji penggunaan metoda penilaian yang menghasilkan data autentik, asli dan sah sehingga memudahkan guru dalam pembuktian pencapaian kompetensi baik *soft skill* dan *hard skill* kepada masyarakat.
7. Belum optimalnya pemanfaatan dan penggunaan sarana /prasarana praktik pada kompetensi keahlian produktif Busana Butik dan Patiseri, sehingga penggunaan peralatan praktik masih bersifat kondisional. Diperlukan model pembelajaran yang mampu mendayagunakan peralatan praktik secara efisien dan efektif sehingga keberadaan peralatan praktik menjadikan pengalaman atau bekal yang bermakna ketika bekerja di industri yang relevan.
8. Belum seimbangya ketercapaian kompetensi produktif dengan keterserapan pada pasar kerja, sehingga lulusan SMK semakin bertambah banyak dan berdampak pada pengangguran sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran dan strategi untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi untuk belajar, serta motivasi kerja siswa sehingga lulusan SMK mampu bersaing dengan lulusan sekolah menengah lainnya di dunia industri serta mandiri dan menjadi tenaga kerja menengah yang produktif.

SMK N 9 Bandung sebagai salah satu sekolah yang sangat memperhatikan kualitas pendidikan yang senantiasa selalu mengupayakan dan mengembangkan anak didik berorientasi pada tingkat kelulusan yang memiliki kompetensi yang

sesuai dengan persyaratan dunia industri dan dunia usaha, Hasil tingkat kelulusan di SMK Negeri 9 Bandung selalu berusaha agar serapan terhadap dunia kerja sesuai dengan harapan sekolah yaitu 85 %, meskipun pemanfaatan sarana fasilitas belajar praktek dengan penggunaan metode dan pembelajaran belum standarisasi, sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas lulusan siswa.

Berpedoman pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa Implementasi pembelajaran *model teaching industry* berbasis Kewirausahaan dan *motivasi belajar* siswa diharapkan dapat *meningkatkan kompetensi* pada Kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri yang dimiliki oleh siswa..

C. BATASAN MASALAH

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini perlu dibatasi, karena adanya keterbatasan waktu , dana, dan kemampuan maka tidak semua masalah yang teridentifikasi akan diteliti. Penulis memberi batasan masalah dalam penelitian terkait Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan dan motivasi belajar siswa , yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi Keahlian *Produktif* Busana Butik dan Patiseri SMK Negeri 9 Bandung .”

D. RUMUSAN MASALAH

SMK Negeri 9 Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan Kejuruan jalur profesional dalam bidang Seni, Kerajinan dan Pariwisata , senantiasa

berupaya mengembangkan pendidikan keahlian yang berorientasi pada keunggulan lulusannya sebagai tenaga menengah profesional. Sebagai lembaga yang belum pernah dilakukan penelitian tentang berbagai hal terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi siswa

Rumusan dalam penelitian ini adalah : “Seberapa besar kontribusi antara Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan dan *motivasi belajar* terhadap *peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri* di SMK Negeri 9 Bandung” .Pokok permasalahan di atas diantaranya :

1. Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis kewirausahaan terhadap *peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri* ?
2. Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara *motivasi belajar* terhadap *peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri* ?
3. Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan dan *motivasi belajar* siswa terhadap *peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri* ?

E..TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah-masalah yang telah dirumuskan , yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan dan *motivasi belajar* siswa,

terhadap *peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri* di SMK Negeri 9 Bandung

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Besarnya kontribusi antara Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan terhadap peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri.
- b. Besarnya kontribusi antara motivasi belajar , terhadap peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri
- c. Besarnya kontribusi secara bersama-sama antara Implementasi Model *Teaching Industry* berbasis Kewirausahaan dan motivasi belajar terhadap peningkatan kompetensi Keahlian Produktif Busana Butik dan Patiseri

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan khususnya pada pendidikan jalur profesional dalam meningkatkan kompetensi siswa yang bermuara kepada kualitas sumber daya manusia.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan strategi pendidikan dan upaya meningkatkan motivasi belajar dan kompetensi siswa yang diharapkan oleh DUDI.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan penggunaan model pembelajaran yang relevan dan mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran produktif di SMK.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru selaku motivator, inovator, fasilitator, serta asesor dalam proses pelaksanaan pembelajaran senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga meningkatkan kompetensi siswa, diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kompetensi kerja yang relevan dengan industri atau dunia usaha.
2. Bagi lembaga dengan keadaan yang terjadi saat ini, minimnya lapangan pekerjaan sebagai penyerapan lulusan SMK siap kerja, dengan demikian kompetensi siswa yang dihasilkan dari Implementasi Model *Teaching Industry*, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terlatih, secara komprehensif.
3. Bila penelitian ini dapat membuktikan secara empirik bahwa terdapat kontribusi yang positif antara, Implementasi Model *Teaching Industry* Berbasis Kewirausahaan dan motivasi belajar siswa terhadap peningkatan kompetensi Keahlian Produktif, maka hasilnya dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam menyelenggarakan dan mengembangkan program pendidikan di SMK
4. Implementasi Model *Teaching Industry* Berbasis Kewirausahaan dapat memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran, sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat begitu pula dengan kualitas belajar siswa sehingga dapat mencapai kompetensi secara utuh dan menyeluruh.

G. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yang bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Definisi operasional variabel merupakan unsur penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variabel itu diukur. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat sebagai berikut :

a. *Implementasi Pembelajaran Model Teaching Industry Berbasis*

Kewirausahaan merupakan penerapan suatu model pembelajaran yang mengadopsi sistem sudah ada yaitu Pendekatan CBT atau *Competency Based Training*, PBT atau *Production Based Training*, WBL atau *Work Based Learning*, serta tuntutan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke lingkungan sekolah, yang berbentuk kelas Industri dan Kelas Kewirausahaan. Sistem pembelajaran ini langsung berhadapan dengan konsumen yang sebenarnya (*real learning*), Seperti yang dikemukakan oleh Indonesia German Institute (IGI) merumuskan *Teaching industry* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri

b. *Motivasi belajar* adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu baik yang berasal dari bawaan sejak lahir atau yang dipelajari, baik internal maupun eksternal

pada siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar atau tugas sebaik-baiknya agar mencapai hasil atau prestasi belajar dengan predikat yang terpuji (Menurut Callahan and Clark, 1988, dalam Mulyasa, 2005 :112)

- c. *Peningkatan Kompetensi* adalah ukuran tingkat kompetensi siswa menjadi meningkat dari tingkat terendah sampai kompetensi optimal sebelum dan sesudah implementasi *Pembelajaran Model Teaching industry* baik dalam pengetahuan, psikomotor dan sikapnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia.)

Kompetensi merupakan karakteristik pokok yang akibatnya akan berhubungan dengan kinerja atasan dalam pekerjaan . Dalam konsep ini aspek-aspek berharga yang terikat diantaranya antara lain orientasi efisiensi, proaktifitas, objektifitas cara berpersepsi positif yang berkenaan dengan standar yang telah ditentukan . (kompetensi menurut konsep Amerika yang diungkapkan oleh Boyatzis, McBer dan Schroder dalam CBT awarenes Indonesia, Vol 3, 2001)

Sedangkan kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh kompetensi siswa yang dibutuhkan oleh kompetensi kerja di industri .

H..ASUMSI

Asumsi-asumsi yang merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam menjelaskan penetapan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengumpul data (Riduwan, 2008; 30).

Asumsi-asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian yaitu

1. Implementasi Pembelajaran Model *Teaching Industry* berbasis kewirausahaan maupun pengelolaan usaha sesuai program studi keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu konsep pendekatan pembelajaran, dengan menerapkan pelatihan dalam suasana sesungguhnya atau *real learning*. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri. Saat ini diperlukan adanya upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan model pembelajaran yang relevan untuk mencapai kompetensi yang optimal, utuh dan menyeluruh sehingga mampu bersaing di pasar kerja baik nasional maupun internasional.
2. Teknologi pembelajaran yang inovatif pada kompetensi keahlian produktif merupakan konsep metode pembelajaran yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Inovatif pembelajaran ini merupakan bagian dari program pembelajaran yang mengembangkan sikap dan karakteristik kewirausahaan siswa yang diharapkan Dunia Usaha /Dunia Industri yang relevan.
3. Motivasi belajar dan kompetensi siswa sangat dominan ditentukan oleh *model pembelajaran* yang dipergunakan, metode pembelajaran yang dipergunakan, media pembelajaran, *motivasi siswa*, kelengkapan sarana prasarana, kondisi sosial ekonomi, kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, peran serta orang tua, standar mutu pelayanan dan kebijakan pemerintah, dan *stake holder*. Apabila unsur-unsur tersebut muncul dengan kondisi baik, mendukung dan relevan dengan jenis kompetensi keahlian, maka akan berpengaruh baik pula pada kompetensi siswa.

4. Peningkatan kompetensi siswa akan tercapai dengan baik, apabila salah satu faktornya adalah mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi akan mendorong seorang siswa untuk mencapai tujuan belajar sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.
5. Interaksi kegiatan belajar mengajar dengan menanamkan motivasi belajar siswa dan pengembangan model pembelajaran yang relevan supaya tercipta pembelajaran yang kondusif, Motivasi belajar siswa serta model pembelajaran alternatif yang relevan merupakan faktor yang turut menentukan keefektipan dalam peningkatan kompetensi secara komprehensif.

